**Kode/Rumpun ilmu: 550 ILMUEKONOMI**

**LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN**

**DOSEN PEMULA**



**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI DAYA SAING PPRODUK BERBAHAN RAMAH LINGKUNGAN (GO GREEN) DI UMKM PALEMBANG**

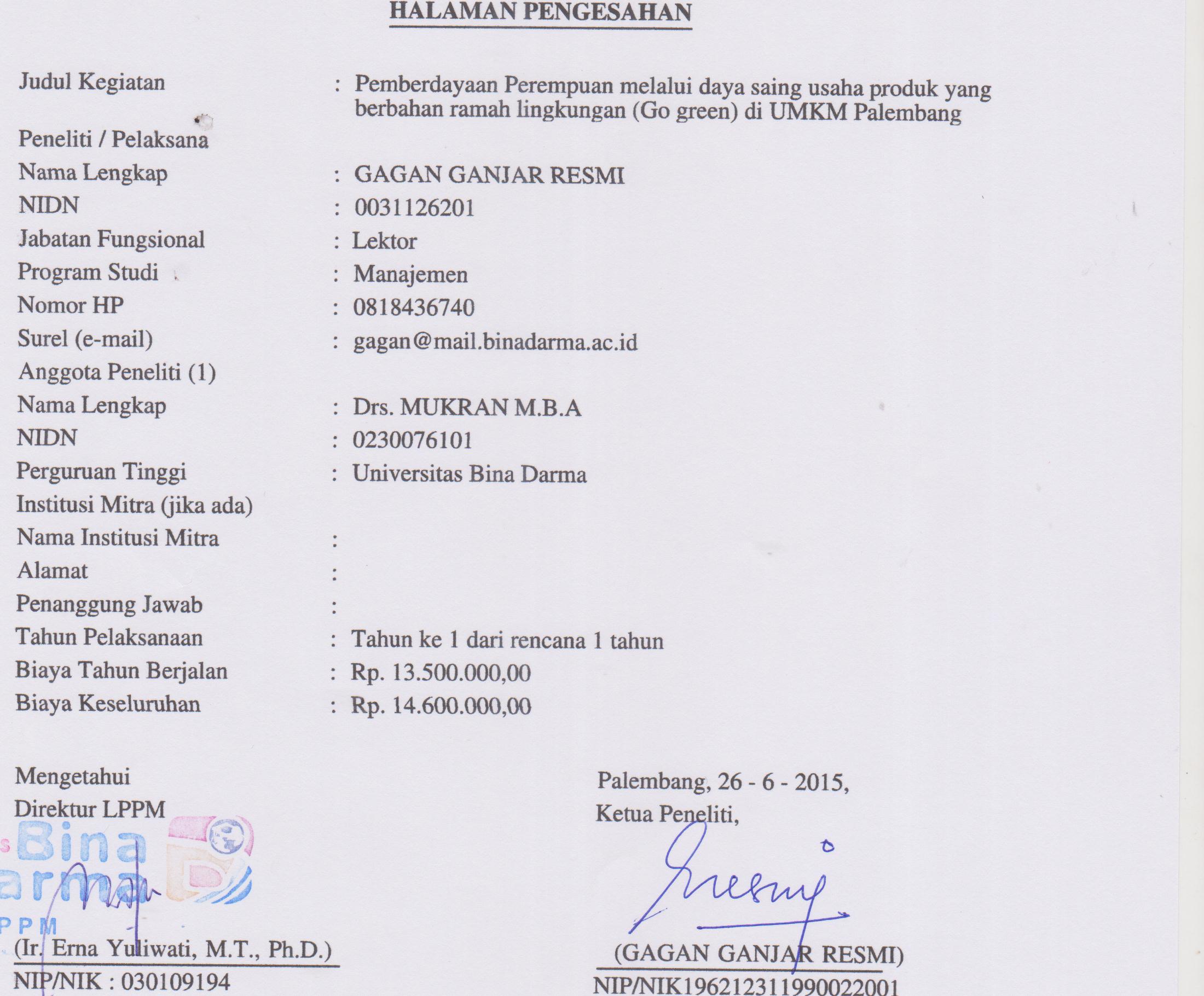
**TIM PENGUSUL**

**Dra. Gagan Ganjar Resmi, M.Si NIDN : 0031126201**

**Drs. Mukran Roni, M.B.A. NIDN : 0230076101**

**UNIVERSITAS BINA DARMA**

**JUNI 2015**

****

**RINGKASAN**

Kota Palembang, sebagai ibu kota provinsi Sumatera Selatan terkenal sebagai pusat kuliner dan industri kerajinan khas Palembang. Industri tikar berbahan dasar daun purun merupakan usaha turun temurun dan menjadi usaha yang banyak dilakukan oleh kaum perempuan terutama ibu-ibu yang memiliki kemampuan menganyam daun purun menjadi produk tikar daun purun. Pemerintah Daerah berupaya untuk mempertahankan dan melestarikan usaha ini, melalui pemberian akses di bidang permodalan, pelatihan, pemasaran, mengikutsertakan pameran kerajinan nusantara di Jakarta. Namun, usaha ini masih belum maksimal karena programm yang diberikan masih berjangka pendek, belum menyentuh akar sebenarnya yaitu masalah kemiskinan. Usaha ini juga, belum diorganisir dengan baik, dan belum dikelola secara profesional, padahal dari usaha ini secara tidak langsung sudah banyak memberikan manfaat bagi pendapatan keluarga. Rumusan masalah adalah bagaimana memberdayakan kaum perempuan melalui potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga mampu membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Penelitian ini juga untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi pada usaha pembuatan tikar daun purun ini, serta solusi yang diperlukan dari temuan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali potensi yang dimiliki kaum perempuan pengrajin, dan sekaligus pelaku usaha, menggali dan menggambarkan kendala-kendala kaum perempuan dalam memanfaatkan bahan baku daun purun yang ramah lingkungan, serta solusi yang ditawarkan dari temuan ini. Metode yang digunakan adalah dengan metode forum diskusi kelompok dan wawancara. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain; 1). Sebagian besar usaha tikar daun purun dilakukan oleh kaum perempuan, dan merupakan usaha turun temurun. Usaha ini mampu membantu pendapatan keluarga. 2). Kendala yang dihadapi adalah bahan baku daun purun yang jumlahnya semakin menurun karena adanya perubahan fungsi lahan menjadi perkebunan sawit, dan musibah kebakaran yang kerap muncul setiap musim kemarau tiba, dan 3). Perlu adanya pembinaan yang optimal dari pihak pemerintah daerah, dan lembaga terkait dalam hal keuangan, pemasaran, pelatihan produk yang lebih variatif dan kompetitif serta menjadikan lokasi sekarang ini menjadi daerah sentra baru pembuatan tikar daun purun yang berada di dalam kota Palembang.

Kata kunci : Pemberdayaan perempuan, daya saing produk *go green*

**PRAKATA**

Dengan memanjatkan puji syukur pada Allah SWT akhirnya pembuatan laporan kemajuan penelitian dosen pemula telah selesai. Penelitian ini berjudul *“Pemberdayaan Perempuan melalui Daya Saing Produk Berbahan Ramah Lingkungan (Go Green) di UMKM Palembang’’*.

Penelitian ini terdiri dari 7 bab, dimana isinya antara lain, Bab I pendahuluan, Bab II Tinjauan pustaka, Bab III Tujuan dan manfaat penelitian, Bab IV Metode penelitian, Bab V Hasil dan pembahasan, Bab VI. Rencana Tahapan berikutnya, Bab VII Kesimpulan dan saran, serta daftar pustaka dan lampiran.

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan perempuan melalui produk tikar purun di Kelurahan Seberang Ulu Kecamatan 3-4 Ulu. Masalah yang sering dhadapi usaha ini antara lain, aspek pemasaran, permodalan, *bergaining power*, dukungan pemerintah belum optimal, bahan baku daun purun terbatas, dan kendala lainnya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya instansi pemerintah, pelaku usaha/pengrajin, dan masyarakat umumnya.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, kritik, saran, dan masukan yang sifatnya membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan ke depan. Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Bina Darma Palembang yang sudah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Palembang, 29 Juni 2015

Penulis,

Gagan Ganjar Resmi

Ketua Peneliti

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN**

HALAMAN PENGESAHAN....................................................................i

RINGKASAN...........................................................................................ii

PRAKATA..............................................................................................iii

DAFTAR LAMPIRAN.............................................................................iv

BAB I. PENDAHULUAN....................................................................... 7

* 1. Latar Belakang................................................................................... 7
  2. Rumusan masalah.............................................................................. 9

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.............................................................. 11

2.1. Definisi pemberdayaan perempuan.................................................. 11

2.2. Aspek pemberdayaan....................................................................... 11

2.3. Daya saing........................................................................................ 11

2.4. Prinsip dasar industri ramah lingkungan............................................ 13

2.5. Manfaat penerapan strategi ramah lingkungan...................................15

2.6. Penerapan teknik lingkungan.............................................................15

Kerangka pikir....................................................................................18

BAB. III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN................................ 19

3.1. Tujuan penelitian............................................................................... 19

3.2. Manfaat penelitian............................................................................. 19

BAB IV. METODE PENELITIAN............................................................. 21

4.1. Metode penelitian............................................................................... 21

4.2. Peserta diskusi.................................................................................... 22

4.3. Lokasi diskusi.................................................................................... 22

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN..................................................... 23

5.1. Gambaran umum Usaha kerajinan tikar purun di Kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1................................................................ 23

5.2. Potensi-potensi yang dimiliki pengrajin Usaha kerajinan

tikar daun purun................................................................................. 24

5.3. Kendala-kendala yang sering dihadapi pengrajin tikar daun purun.... 26

5.5. Luaran yang diharapkan dari penelitian ini......................................30

BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA..................................31

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN................................................32

7.1. Kesimpulan.....................................................................................32

7.2. Saran...............................................................................................34

Daftar Pustaka

Lampiran

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Dunia usaha semakin hari semakin menggeliat, dimana jumlah usaha semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk di kota-kota besar memungkinkan usaha-usaha kecil dan menengah semakin meningkat jumlahnya. Sejumlah UMKM bermunculan setiap saat dan mampu menyerap tenaga kerja dan lapangan kerja baru. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM telah terjadi pertambahan jumlah wirausaha mikro kecil menengah di Sumatera Selatan, dari sebanyak 2.877.765 bertambah menjadi 3.065.731 pelaku usaha pada 2013 atau tumbuh 6,53 %. Keberadaan UMKM tersebut telah berhasil menyerap 4.676.143 tenaga pada 2012 dan meningkat 5,88% pada tahun 2013 menjadi sebanyak 4.950.955 tenaga kerja. Kondisi ini cukup menggembirakan ditengah-tengah kelangkaan lapangan kerja baru, mengingat setiap tahun saja jumlah lulusan perguruan tinggi semakin bertambah, tentunya perlu adanya terobosan baru akan dikemanakan jumlah lulusan tersebut kalau tidak dengan penciptaan lapangan kerja baru. Melalui kemunculan UKM inilah beban pemerintah dalam penciptaan lapangan kerja semakin berkurang. Namun, UMKM yang muncul akhir-akhir ini jarang menampilkan produk-produk yang memiliki keunikan, sehingga daya saing mereka di pasaran menjadi terhambat. Padahal bumi Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam yang berlimpah belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat kita. Kondisi ini cukup memprihatinkan mengingat sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia jumlahnya cukup besar, sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian, tetapi lahan yang terbuka belum dioptimalkan dengan baik.

Potensi pengembangan industri mendorong Indonesia sebagai *production base* di kawasan ASEAN dengan ditopang pasar domestik yang besar, penduduk usia muda/produktif, investasi yang meningkat dan sumber daya alam yang besar (Tantangan dan kesiapan UMKM Indonesia dalam MEA 2015 oleh I Wayan Dipta Deputi Bidang pengkajian Sumberdaya UMKM). Seharusnya potensi tersebut yang dimiliki oleh Indonesia dapat dijadikan sebagai modal untuk menciptakan daya saing di kawasan ASEAN, peluang ini belum dimanfaatkan oleh pelaku UMKM, karena belum adanya kesiapan para pelaku itu sendiri dalam menyikapi kondisi ini. Lemahnya daya saing tersebut karena disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut (1). Biaya transportasi mahal , (2). Ongkos produksi besar , (3). Nilai jual produk dalam negeri mahal, (4). Hancurnya sarana infrastruktur, (5). Memakai bahan baku impor berdasarkan penelitian *Filandari* (2013). Mahalnya biaya transport dan ongkos produksi di Indonesia membuat harga tidak kompetitif di pasar lokal dan Internasional.Dari sisi kualitas, produk dalam negeri cukup unggul dibanding produk asing sejenis. Namun sejuta permasalahan mendera, membuat produk dalam negeri dijauhi.

Seteleh era reformasi kaum perempuan di Indonesia mendominasi berbagai pekerjaan di berbagai sektor industri, terutama sektor UMKM, dimana pelaku usaha perempuan saling bersaing dengan UMKM lainnya dalam melakukan kegiatan bisnis yang didominasi kaum pria. Perempuan sekarang sudah berani membuka usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang usaha yang ada di depan mata, namun tak sedikit pula kaum perempuan belum mengoptimalkan kemampuannya karena berbagai kendala seperti kompetensi yang dimiliki sangat terbatas, akses untuk memiliki informasi juga terbatas karena tidak memahami dan mengetahui tentang IT.

Industri kerajinan rumahan yang sebagian besar pelaku dan pemiliknya adalah kaum perempuan berdasarkan kebijakan dan strategi Departemen Bidang Gender Bidang Ekonomi (2012) dilihat dari jenis kelamin, komposisi penduduk produktif ternyata lebih banyak penduduk perempuannya dibandingkan laki-laki, yaitu 66,11 persen berbanding 65,36 persen. Dengan demikian, kaum perempuan telah mampu memberdayakan kaum perempuan yang berada di sekitarnya, dan mampu menciptakan lapangan kerja baru, sehingga ikut meningkatkan kesejateraan keluarga. Salah satu Industri kerajinan rumahan seperti industri pembuatan tikar berbahan dasar daun purun telah mampu mengangkat derajat kaum perempuan dan masyarakat sekitarnya. Karena, yang melakukan usaha tersebut adalah seluruh kaum perempuan. Dengan adanya usaha ini secara tidak langsung telah ikut mengentaskan kemiskinan di Wilayah tersebut. Produk yang dihasilkan adalah berbagai kerajinan berbahan dasar daun purun yang ramah lingkungan (*Go Green*), sehingga bahan baku yang mudah didapat tersebut akan memberikan nilai ekonomis ketika berubah menjadi kerajinan rumah tangga. Namun, saat ini usaha ini baru sebatas tikar daun purun saja, belum membuat produk kreatif lain, seperti tempat tisue, keranjang baju, dompet dan lain sebagainya. Keterbatasan ini menyebabkan usaha ini masih terbatas, padahal permintaan tikar saja begitu besar. Tidak adanya pelatihan dari pemerintah daerah menyebabkan perkembangan usaha ini berjalan lambat. Kondisi ini akan terus berlangsung jika tidak ada campur tangan dari pihak pemerintah. Padahal. Usaha ini jelas telah mampu memberikan kesejahteraan keluaraga meskipun terbatas.

Potensi ini harus terus berkelanjutan agar hasilnya dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, sehingga perlu adanya pendampingan dari berbagai pihak terkait seperti koperasi pengumpul produk tikar, pihak pemerintahan desa dengan memfasilitasi kegiatan usaha ini, serta masyarakat sebagai pelaku usaha. Ketiga pihak harus mampu bersinergi agar potensi yang baik ini tidak menjadi terlantar dan akhirnya gulung tikar, pengangguran semakin bertambah, tingkat kemiskinan desa menjadi bertambah pula. Namun, di balik keberhasilan ada beberapa masalah yang perlu menjadi perhatian semua pihak seperti akses permodalan terbatas, aspek pemasaran belum ada, pembukuan dilakukan manual, dan aspek sumber daya manusia juga sangat terbatas. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang berjudul ***“ Pemberdayaan Perempuan melalui Daya Saing Produk berbahan Ramah Lingkungan (Go Green) (Studi kasus usaha pembuatan tikar daun purun di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1Palembang).***

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang terjadi di dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Potens-potensi dan masalah-masalah apa saja yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki masyarakat ?
2. Bagaimana proses dan perkembangan kegiatan ekonomi UMKM yang dikelola Kelompok Perempuan Produktif ?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kegiatan usaha UMKM ini ?
4. Apa saja luaran yang diharapkan dari pemberdayaan perempuan melalui daya saing produk berbahan ramah lingkungan ?

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Definisi Pemberdayaan perempuan**

Pengertian Pemberdayaan Perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan control terhadap sumber daya, ekonomi, politik, social, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri (Novian, 2010).

Visi, Terwujudnya kesetaraan dan keadilan Gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Misi, menyelenggarakan upaya upaya untuk menggerakan;

1. Peningkatan kualitas hidup perempuan
2. Penggalakan sosialisasi kesetaraan dan keadilan Gender
3. Penghapusan segala bentuk tindak kekuasaan terhadap perempuan dan anak
4. Penegakan Hak Azasi Manusia (HAM) bagi perempuan
5. Pemampuan dan peningkatan kemandirian lembaga dan organisasi perempuan

Tujuan, Pemberdayaan Perempuan adalah;

1. Meningkatkan kedudukan dan peran perempuan di berbagai bidang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
2. Meningkatkan peranan perempaun sebagai pengambil keputusan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan Gender
3. Meningkatkan kualitas peran kemandirian organisasi perempuan dengan mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan
4. Meningkatkan komitmen dan kemampuan semua lembaga yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender
5. Mengembangkan usaha pemberdayaan perempuan, kesejahteraan keluarga dan masyarakat serta perlindungan anak.
6. **Aspek Pemberdayaan**

Dalam pelaksanaannya, Narayan (2012;108) dalam Agus (2009) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan keberdayaan suatu komunitas didukung oleh beberapa elemen berikut ini :

* 1. **Akses terhadap informasi**

Informasi merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap kekuasaan dan kesempatan. Kekuasaan disini tidak didefinisikan secara harfiah begitu saja, melainkan pengertian kekuasaan ini merupakan kemampuan masyarakat, terutama masyarakat miskin untuk memperoleh akses dan kesempatan untuk memperjuangkan hak-hak dasarnya. Informasi memberikan khasanah dan wawasan baru bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Informasi ini tidak hanya berupa kata-kata tertulis, namun dapat pula diperoleh melalui diskusi kelompok, puisi, cerita, debat, teater jalanan, opera jalanan, dalam bentuk yang berbeda-beda secara kultural dan biasanya menggunakan media seperti, radio, televisi dan internet.

* 1. **Inklusi dan patisipasi**

Menurut Bennet (2002) dalam Malholtra (2010 :5) mengungkapkan bahwa pengertian inklusi sosial pengurangan hambatan institusional dan peningkatan insentif untuk meningkatkan akses bagi individu dan kelompok yang beragam untuk memiliki kesempatan dan pengembangan.

1. **Daya saing**

Untuk meningkatkan pertumbuhan dan pendapatan sebuah negara, adalah dengan meningkatkan daya saing. Daya saing menurut Michael Porter (1990) adalah produktivitas yang didefinisikan sebagai output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Menurut *World Economic Forum*, daya saing nasional adalah kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.

Menurut Michael Porter (1990), pada dasarnya ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi daya saing suatu negara, yaitu:

1. Strategi, Struktur, dan Tingkat Persaingan Perusahaan, yaitu bagaimana unit-unit usaha di dalam suatu negara terbentuk, diorganisasikan, dan dikelola, serta bagaimana tingkat persaingan dalam negerinya.
2. Sumber Daya di suatu Negara, yaitu bagaimana ketersediaan sumber daya di suatu negara, yakni sumber daya manusia, bahan baku, pengetahuan, modal, dan infrastruktur. Ketersediaan tersebut menjadi penentu perkembangan industri di suatu negara. Ketika terjadi kelangkaan pada salah satu jenis faktor tersebut maka investasi industri di suatu negara menjadi investasi yang mahal.
3. Permintaan Domestik, yaitu bagaimana permintaan di dalam negeri terhadap produk atau layanan industri di negara tersebut. Permintaan hasil industri, terutama permintaan dalam negeri, merupakan aspek yang mempengaruhi arah pengembangan faktor awalan keunggulan kompetitif sektor industri. Inovasi dan kemajuan teknologi dapat terinspirasi oleh kebutuhan dan keinginan konsumen.
4. Keberadaan Industri Terkait dan Pendukung, yaitu keberadaan industri pemasok atau industri pendukung yang mampu bersaing secara internasional. Faktor ini menggambarkan hubungan dan dukungan antar industri, dimana ketika suatu perusahaan memiliki keunggulan kompetitif, maka industri-industri pendukungnya juga akan memiliki keunggulan kompetitif.

Porter mencontohkan Italia sebagai negara yang menerapkan hal tersebut. Italia tidak hanya sukses dalam industri sepatu dan kulit, namun juga telah berhasil mendorong industri pendukungnya seperti desain kulit, serta pengolahan kulit sepatu untuk berkembang sejalan dengan perkembangan industri sepatu dan kulit. Keempat komponen yang disebut sebagai model Porter’s Diamond tersebut mengkondisikan lingkungan di mana perusahaan-perusahaan berkompetisi dan mempengaruhi keunggulan daya saing suatu bangsa. Analisis tersebut menyatakan bahwa pemerintahan suatu negara memiliki peran penting dalam membentuk ekstensifikasi faktor-faktor yang menentukan tingkat keunggulan kompetitif industri suatu negara. Hal ini diperjelas dengan adanya 2 (dua) variabel tambahan yang mempengaruhi daya saing, yaitu:

1. Kesempatan, yaitu perkembangan yang berada di luar kendali perusahaan-perusahaan (dan biasanya juga di luar kendali pemerintah suatu bangsa), seperti misalnya penemuan baru, terobosan teknologi dasar, perkembangan politik eksternal, dan perubahan besar dalam permintaan pasar asing.
2. Pemerintah, yakni pemerintah pada semua tingkatan pemerintahan dapat meningkatkan atau memperlemah keunggulan nasional. Peran pemerintah terutama dalam membentuk kebijakan yang mempengaruhi komponen-komponen dalam Diamond Porter. Misalnya, kebijakan anti-trust mempengaruhi persaingan nasional. Regulasi dapat mengubah faktor permintaan (misalnya regulasi terkait subsidi BBM). Kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan dapat mengubah kondisi faktor produksi. Belanja pemerintah dapat merangsang industri terkait dan pendukung.

Porter menggarisbawahi bahwa ketersediaan faktor-faktor seperti faktor sumber daya manusia, bahan baku, pengetahuan, dan infrastruktur, tidak ditentukan oleh perbedaan karakteristik alamiah suatu negara. Kemampuan suatu negara dalam menyediakan faktor-faktor sebagian besar ditentukan oleh political will dari pemerintah. Oleh karena itu, variabel pemerintah memegang peran penting dalam peningkatan daya saing nasional.

1. **Prinsip Dasar Industri Ramah Lingkungan**

Ramah lingkungan pada dasarnya adalah penerapan konsep “*zero waste”*, pada pelaksanaanya industri ramah lingkungan diharapkan dalamproses industri melakukan strategi mencegah, mengurangi dan menghilangkanterbentuknya limbah sebagai bahan pencemar lingkungan. Haltersebut dapat berjalan bila dalam aktivitasnya telah dirancang mulai daribahan baku, teknologi proses sampai akhir kegiatan adalah ramahlingkungan. Untuk mendukung terlaksananya serta perilakupimpinan dan karyawan, penyediaan sarana dan prasarana penunjangdan peningkatan kompetensi SDM. Industri yang menerapkan strategiramah lingkungan mempunyai tujuan:

1. Menciptakan produk yang sehat, aman dan berkualitas,

2. Meminimalkan potensi kontaminasi bahan-bahan yang beracun atau berbahaya pada produk,

3. Melindungi kesehatan dan keselamatan pekerja

4. Meminimalkan terbentuknya limbah baik dalam jumlah dan toksisitasnya.

Untuk mencapai kondisi yang ramah lingkungan dalam suatu industry dapat diterapkan 6 (enam) prinsip dasar yaitu *Refine, Reduce,* *Reuse, Recycle, Recovery* dan *Retrieve Energy.* Model industri yang menerapkan 6 prinsip tersebut dapat berupa nir limbah *(zero waste),* produksi bersih *(cleaner production),* produktivitas hijau *(green* *productivity)* atau perusahaan hijau *(greencompany).* Model-model tersebut berupaya untuk meningkatkan produktivitas, menjaga keberlanjutan produksi dengan tetap memelihara kelestarian lingkungan dan kesehatan serta keselamatan pekerja.

1. *Refine,* adalah penggunaan bahan atau proses yang lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan bahan atau proses yang ada saat ini.

2. *Reduce,* adalah pengurangan jumlah limbah atau kehilangan bahan dengan optimalisasi proses atau operasional menghasilkan limbah yang mengalami pemborosan. Contoh: mengganti keran atau pipa bocor, memasang alat penangkap ceceran/lelehan.

3. *Reuse,* adalah pemakaian kembali bahan-bahan atau limbah pada proses yang berbeda.

4. *Recycle,* adalah penggunaan kembali bahan-bahan atau sumberdaya untuk proses yang sama.

5. *Recovery,* adalah kegiatan pengambilan kembali sebagianmaterial penting dari aliran limbah untuk pemanfaatan ulang dalam proses atau dimanfaatkan untuk proses atau keperluan lain.

6. *Retrieve Energy,* adalah pemanfaatan limbah untuk digunakan sebagai bahan bakar atau dalam arti yang luas adalah penghemata energi dalam proses produksi.

1. **Manfaat Penerapan Strategi Ramah Lingkungan**

Beragam manfaat dapat diperoleh perusahaan dengan menerapkan strategi ramah lingkungan. Beberapa manfaat tersebut diantaranya adalah:

1. Sebagai pedoman bagi perbaikan produk dan proses produksi.

2. Efektif dan efisien dalam penggunaan sumberdaya alam dan energi.

3. Mengurangi atau mencegah terbentuknya bahan pencemar atau limbah.

4. Mencegah berpindahnya pencemar dari satu media lingkungan ke media lingkungan lain.

5. Mengurangi resiko terhadap kesehatan dan lingkungan.

6. Mendorong pengembangan teknologi pengurangan limbah pada sumbernya, teknologi bersih dan produk akrab lingkungan.

7. Menghindari biaya *clean-up.*

8. Meningkatkan daya saing produk di pasar internasional melalui penggunaan teknologi baru dan/atau perbaikan teknologi.

9. Kerjasama yang lebih erat antara pemerintah, agro-industri dan masyarakat.

10. Pengurangan biaya yang tinggi karena penerapan sistem pengelolaan limbah ujung pipa *(end off pipe treatment).*

1. **Penerapan Teknik Ramah Lingkungan**

Penerapan teknik ramah lingkungan pada industri dapat dimulai dengan hal-hal yang mudah dan tidak memerlukan biaya investasi dan secara bertahap dikembangkan sesuai dengan kesiapan perusahaan. Secara garis besar berdasar penelitian Meta (2013), pilihan penerapan industri ramah lingkungan dapat dikelompokkan dalam 5 (lima) bagian yaitu :

**1. Perubahan bahan baku**

1.1. Mengurangi atau menghilangkan bahan baku yang mengandung bahan berbahaya dan beracun seperti logam berat, zat pewarna, pelarut.

1.2. Menggunakan bahan baku yang berkualitas dan murni untuk menghindari kontaminasi dalam proses produksi.

1.3. Menggunakan bahan-bahan daur ulang untuk menciptakan pasar bagi bahan-bahan daur ulang.

**2. Tata cara operasi dan *housekeeping***

2.1. Tindakan pencegahan kehilangan bahan baku, produk ataupun energi dari pemborosan, kebocoran dan tercecer dengan memasang bendungan/dike untuk menampung tumpahan dari tangki, memasang *safety valve,* perancangan tangki yang sesuai dan mendeteksi kebocoran.

2.2. Penanganan bahan untuk mengurangi kehilangan bahan akibat kesalahan penanganan seperti bahan telah kadaluarsa.

2.3. Penjadwalan produksi dapat membantu mencegah pemborosan energi, bahan dan air.

2.4. Melakukan koordinasi pengelolaan limbah.

2.5. Memisahkan atau segregasi limbah menurut jenisnya untuk memudahkan pengelolaan kerugian akibat kerusakan peralatan dan mesin.

2.6. Mengembangkan tata cara penanganan dan inventarisasi bahan

       baku, energi, air, produk dan peralatan.

**3. Penggunaan kembali**

3.1. Menggunakan kembali sisa air proses, air pendingin, dan bahan

       lainnya di dalam atau di luar sistem produksi.

3.2. Mengambil kembali bahan buangan sebagai energi.

3.3. Menciptakan kegunaan limbah sebagai produk lain yang dapat

       dimanfaatkan oleh pihak luar.

**4. Perubahan teknologi**

4.1. Merubah peralatan, tata letak dan perpipaan untuk memperbaiki aliran proses produksi dan meningkatkan efisiensi.

4.2. Memperbaiki kondisi proses seperti suhu, waktu tinggal, laju aliran dan tekanan sehingga meningkatkan kualitas produk dan mengurangi jumlah limbah.

4.3. Menghindari penggunaan bahan-bahan B3 (bahan beracun dan berbahaya).

4.4. Menggunakan atau mengatur peralatan seperti motor dan pompa yang lebih hemat energi.

4.5. Menerapkan sistem otomatisasi dapat menghasilkan perbaikan monitoring dan pengaturan parameter operasi untuk menjamin tingkat efisiensi yang tinggi.

**5. Perubahan produk**

5.1. Merubah formulasi produk untuk mengurangi dampak kesehatan bagi konsumen.

5.2. Merubah bahan pengemasan untuk mengurangi dampak lingkungan.

5.3. Mengurangi kemasan yang tidak perlu.

**Kerangka Pikir**

**KONDISI KAUM PEREMPUAN DI KECAMATAN 3-4 ULU**

**MENGIDENTIFIKASI POTENSI DAN MASALAH YANG DIHADAPI KAUM PEREMPUAN**

**SOLUSI YANG DILAKUKAN DENGAN MEMBERDAYAKAN KAUM PEREMPUAN MELALUI DAYA SAING USAHA PRODUK RAMAH LINGKUNGAN**

**MEMBUKA USAHA INDUSTRI RUMAHAN PEMBUATAN TIKAR BERBAHAN** RAMAH **LINGKUNGAN**

**KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI DALAM MEMBUKA USAHA PEMBUATAN TIKAR BERBAHAN RAMAH LINGKUNGAN**

**DUKUNGAN PEMDA BLM OPTIMAL**

**PRODUK TDK VARIATIF**

**BAHAN BAKU TERBATAS**

**LEMAHNYA BERGAINING POWER**

**ASPEK PEMASARAN**

**LUARAN YANG DIHARAPKAN MENGHASILKAN PRODUK BARU *GO GREEN*, MENURUNNYA JUMLAH KELUARGA MISKIN**

**BAB III**

**TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

**3.1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menggali potens-potensi dan masalah-masalah apa saja yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki masyarakat.
2. Untuk mengetahui proses dan perkembangan kegiatan ekonomi UMKM yang dikelola Kelompok Perempuan Pengrajin Tikar daun purun.
3. Untuk megetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kegiatan usaha pembuatan tikar daun purun.
4. Untuk mengetahui luaran yang diharapkan dari pemberdayaan perempuan melalui daya saing produk berbahan ramah lingkungan.

**3.2. Manfaat penelitian**

1. **Bagi pemilik UMKM**

- Mendorong kesetaraan gender di bidang pemberdayaan perempuan, khususnya usaha yang memanfaatkan bahan yang ramah lingkungan.

- Dalam rangka untuk menemukan upaya agar perempuan dapat secara aktif mampu berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengentasan kemiskinan.

1. **Bagi masyarakat**

- Mampu memperluas lapangan kerja dan berperan dalam proses peningkatan pendapatan masyarakat, bahkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

1. **Bagi Pemerintah Daerah**

Agar Pemerintah mendorong usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk terus tumbuh sehingga bisa lebih banyak menyerap tenaga kerja. UMKM diharapkan semakin berperan dalam menekan angka pengangguran.

**BAB IV**

**METODE PENELITIAN**

**4.1. Metode yang digunakan**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan metode *Forum Group Discussion* (FGD), wawancara yang mendalam, observasi dan telaah dokumen. Observasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data tentang potensi-potensi yang dimiliki. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai gambaran desa, perspektif dan pengalaman berwirausaha perempuan pelaku UMKM. FGD untuk mengumpulkan data tentang norma budaya suatu kelompok masyarakat dan untuk menggali pandangan/nilai tentang isu yang berkembang di suatu kelompok masyarakat (Mack *et al,*2005). Dalam penelitian ini akan dikumpulkan data tentang potensi-potensi yang dimiliki Desa tersebut, serta masalah-masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan masalah permodalan, pemasaran, pengembangan SDM, aspek pasar dan aspek jejaring (*Network*) dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan produk yang memiliki daya saing di pasaran, terutama produk yang berbahan dasar ramah lingkungan.

Mengingat proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu metode, maka peran FGD lebih berfungsi sebagai komplementer terhadap metode pengumpulan data melalui review media dan dokumen maupun wawancara mendalam. Secara umum, tujuan utama dari penggunaan FGD adalah untuk menjaring data kualitatif berkaitan dengan aspek pendekatan gender. Secara khusus, tujuan FGD dalam pengumpulan data penelitian ini adalah, pertama, untuk mendapatkan informasi tentang pendapat dan penilaian partisipan terhadap pelaksanaan program pemanfaatan bahan ramah lingkungan, serta informasi yang berkaitan dengan data-data sekunder yang telah berhasil dikumpulkan melalui review media dan dokumen. Kedua, melakukan eksplorasi atas kasus-kasus yang memiliki tingkat relevansi tinggi terhadap peran perempuan dalam berwirausaha. Ketiga, menggali informasi (data kualitatif) berkaitan dengan indikator-indikator lokasi/desa yang belum didapatkan melalui review media dan review dokumen. FGD dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok I dan kelompok II. Kelompok I dan II terdiri atas 8 orang kader. FGD kedua kelompok tersebut dilakukan pada hari yang berbeda. Selama FGD berlangsung, peneliti lebih banyak mendengar dan mengamati pembicaraan di antara peserta FGD dan sesekali menyampaikan pertanyaan.

Adapun mekanisme pelaksanaan forum diskusi kelompok, antara lain :

1. Melakukan pembagian kelompok menjadi dua kelompok
2. Menawarkan tema yang akan dibahas sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peserta diskusi.
3. Melempar pertanyaan kepada forum, selajutnya kedua kelompok akan menanggapi pertanyaan tersebut.
4. Mencatat dan mencari jalan keluar terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini.
5. Mengevaluasi kembali beberapa pertanyaan sehingga didapat kesimpulan yang disetujui oleh para peserta diskusi.
   1. **Peserta Diskusi**

Peserta diskusi adalah para pengrajin tikar daun purun yang berjumlah 16 orang, dengan kelompok usia 23 – 65 tahun. Dan sebagian besar peserta adalah ibu-ibu di Kecamatan 3-4 Ulu.

* 1. **Lokasi Diskusi**

Lokasi kegiatan diskusi ini dilaksanakan di rumah ketua kelompok pengrajin di Lorong K.H. Azhari Kelurahan seberang ulu, Kecamatan 3-4 Ulu.

**BAB V**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**5.1. Gambaran Umum Industri Kerajinan Tikar Purun di Kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1.**

. Kelurahan 3-4 Ulu adalah kelurahan yang cukup padat di Kota Palembang. Pada tahun 2011 jumlah penduduk kelurahan ini berjumlah 3.427 jiwa dengan dengan luas wilayah 60ha. Letak usaha pembuatan tikar purun 3-4 Ulu ini sangat strategis karena berada diantara instansi pemerintahan kota Palembang, antara lain Kantor Camat Sebrang Ulu I, kantor Lurah 3-4 Ulu, Polsekta 4 Ulu, dan kantor pemadam kebakaran serta instansi lainnya. Lokasi ini juga berdekatan dengan pasar 4 Ulu. Sarana dan fasilitas umum banyak tersedia di kelurahan ini, termasuk aliran listrik, sarana komunikasi, sarana transportasi dan sarana penerangan. Selain itu, perjalanan menuju kelurahan 4 ulu dapat diakses dengan cukup mudah, yaitu dengan menggunakan angkutan umum, ojek, dan ataupun dengan berjalan kaki.

Seperti halnya perumahan lainnya, di lingkungan usaha ini masih banyak rumah panggung, karena kondisi tanah yang masih berupa lebak atau tanah rawa, sehingga masih terlihat kumuh. Namun, usaha pembuatan tikar purun masih menjadi andalan usaha yang dilakukan oleh ibu-ibu di Kelurahan ini, karena masih banyaknya permintaan tikar purun dari daerah lain dan kota-kota lainnya di luar kota Palembang. Selain usaha ini, industri pembuatan kemplang juga menjadi bagian usaha mereka dan usaha ini terus ditekuni karena permintaan dari luar. Dengan kedua usaha ini kaum perempuan di kelurahan Seberang Ulu ini telah memperoleh pendapatan keluarga bahkan mampu menyekolahkan anak-anak mereka.

**5.2. Potensi-potensi yang dimiliki Usaha tikar daun purun di Kelurahan 3-4 Seberang Ulu 1**

Berdasarkan hasil wawancara penulis di lapangan, lokasi pembuatan tikar purun ini sangat strategis, karena berada di jalur transportasi jalan darat melalui angkutan umum, bis, ojek dan stasiun kereta api Kertapati. Namun, dengan adanya kemudahan transpotasi ini bukan berarti penjualan produk ini aman dan lancar saja, tetapi sering muncul kendala-kendala bahan baku.

Usaha pembuatan tikar purun merupakan usaha turun temurun, sehingga tidak perlu lagi ada keterampilan khusus, namun usaha ini masih terbatas pembuatan tikar saja, mereka belum mampu dan berani membuat produk lain, seperti wadah tisue, tas, dompet, tempat pakaian. Keterampilan tersebut dibutuhkan pelatihan khusus dari instansi terkait seperti dari Dinas perindustrian dan perdagangan Palembang.

Bahan dasar pembuatan tikar purun ini banyak ditemukan di luar kota Palembang, seperti talang jambi, Talang Betutu, Pedamaran Oki, Indralaya dan daerah lainnya di Sumatera Selatan. Dengan demikian, bahan dasar tersebut masih memanfaatkan kearifan lokal, meskipun lambat laun bahan baku ini agak sulit didapatkan. Prospek kearifan lokal di masa depan sangat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya alam, dimana masyarakat setempat tinggal dan kemauan masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan dengan lingkungan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Maka dari itu penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam melakukan tindakan di lingkungan dimana mereka tinggal guna menghindari konflikkonflik sosial seperti diungkapkan Muh Aris Marfai (2005:124) bahwa pengelolaan sumberdaya dalam hal ini pengelolaan hutan wana tani yang kurang memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat lokal akan dapat menimbulkan konflik terutama dalam pengelolaan, alternatif pengelolaan lahan, dan pemetaan sumberdaya alam serta kepentingan antar kelompok masyarakat lokal. Melihat pentingnya peran masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungannya maka penting untuk mempertahankan dan melindungi tindakan-tindakan masyarakat yang merupakan bentuk dari kearifan ekologis.

Saat ini, usaha pembuatan tikar purun ini tidak lagi menjadi penghasilan andalan mereka, karena pembuatan tikar tidak bisa dilakukan sepanjang tahun dengan jumlah yang diinginkan. Hal ini sangat tergantung dengan ketersediaan bahan baku yang keberadaannya semakin berkurang. Namun demikian ada usaha lain seperti pembuatan kemplang bakar selama tidak membuat tikar. Permintaan produk kemplang bakar sangat banyak karena produknya sangat khas dan berbeda dengan produk kemplang bakar buatan kota Palembang. Rasanya lebih krispi, renyah dan garing, sehingga cocok untuk mereka yang tidak menggunakan minyak goreng sebagai bahan bakunya.

Sebagian pengrajin tikar purun dilakukan oleh kaum perempuan yang juga bertindak sebagai ibu rumah tangga. Waktu luang mereka lebih banyak digunakan untuk menganyam tikar dan memanggang kemplang, sehingga turut membantu suami dan keluarga dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Seperti pendapat (Suryana : 2009) bahwa karakteristik wirausaha lebih ulet, telaten, rajin dan pantang menyerah . Karakteristik tadi dimiliki kaum perempuan dibandingkan dengan kaum pria, meskipun kaum pria lebih dominan dalan berwirausaha. Masalah pemberdayaan perempuan turut menjadi perhatian Pemerintah, karena pelaku usaha atau yang bergerak sebagai entrepreneur di Indonesia di bawah dua persen dari total penduduk, sedangkan pelaku usaha wanita masih di bawah 0,1 persen, (<http://nasional.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/01/30/linda>) Kemampuan berdagang dan bernegosiasi kaum perempuan ini sangat berpotensi untuk dikembangkan untuk menjadi seorang wirausaha, mereka sudah biasa menggunakan alat kalkulator dan perhitungan manual, sehingga sebagian besar pengrajin sangat melek berhitung dan membaca. Menurut (Nierenberg: 2003) Faktor yang paling berpengaruh dalam negosiasi adalah [filosofi](http://id.wikipedia.org/wiki/Filosofi) yang menginformasikan bahwa masing-masing pihak yang terlibat. Ini adalah kesepakatan dasar kita bahwa "semua orang menang", filsafat ini menjadi dasar setiap negosiasi. Kunci untuk mengembangkan [filsafat](http://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat) supaya "semua orang menang" adalah dengan mempertimbangkan setiap aspek negosiasi dari sudut pandang pada pihak lain dan pihak negosiator. Pernyataan bahwa dalam negosiasi semua orang menang, tidak berlaku dalam usaha ini, karena penentuan harga sangat ditentukan oleh pihak pengepul yang mendatangi mereka setiap minggu atau bulanan jika produk tikar sedang kekurangan bahan baku daun purun. Kondisi inilah yang seharusnya menjadi perhatian semua pihak termasuk Pemerintah Daerah kota Palembang. Munculnya para pengepul tikar dan kemplang bakar yang mendatangi mereka membantu mereka dalam memasarkan produk ke luar wilayah kota Palembang. Meskipun, pengepul mendatangi mereka untuk membeli produk buatan mereka, seringkali permintaan pengepul tidak dapat dipenuhi oleh pengrajin, karena keterbatasan bahan baku daun purun dan ikan kakap untuk pembuatan kemplang bakar.

**5.3. Kendala-kendala yang dihadapi pengrajin dalam membuat produk tikar daun purun.**

1. Aspek pemasaran terbatas

Produk tikar daun purun ini dari segi motif memang tidak lagi muncul motif baru, masih motif lama dan kalaupun ada perubahan hanya perubahan warna saja, sedangkan bentuk produk daun purun ini masih sebatas tikar untuk keperluan pesta perkawinan, sunatan, orang yang meninggal, untuk wadah gabah padi pada saat panen padi. Pemasaran masih menggunakan cara lama yaitu dengan menggunakan tenaga pengepul yang mendatangi mereka. Keterbatasan ini menyebabkan pendapatan mereka juga terbatas dari tahun ke tahun. Karena usaha ini dilakukan secara turun temurun, namun pengembangan produk tikar ini masih terbatas. Tidak adanya upaya untuk memproduksi dalam jumlah banyak dan menghasilkan produk dengan berbagai produk variasi baru.

Menurut (Kotler : 2008) bahwa pemasaran yang baik akan membantu produsen dalam memperkenalkan produknya kepada calon pembeli. Apalagi calon pembeli sekarang semakin kritis terhadap pembelian produk baru. Pembeli biasanya akan berupaya mencari pengetahuan baru terhadap produk yang akan dibelinya, agar kepuasan dalam membeli produk lebih terpuaskan.

2. Lemahnya kemampuan tawar menawar (*bargaining power*)

Menurut Riant Nugroho (2008: 164), tujuan dari program permberdayaan perempuan adalah : meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Berdasarkan pendapat tadi dapat dikemukakan bahwa sebagian besar kaum perempuan usaha pembuatan tikar daun purun ini tidak memiliki posisi menentukan harga tikar, karena para pengepul yang mendatangi mereka sudah menentukan harga secara sepihak. Para pelaku usaha hanya bisa pasrah menerima harga tersebut. Mereka berpikir lebih baik dapat menerima uang sesegera mungkin daripada tidak dapat sama sekali.

3. Bahan baku daun purun terbatas

Persediaan bahan baku dalam sebuah perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting. Persediaan bahan baku memilki berbagai fungsi karena jika perusahaan mengalami kekurangan barang persediaan, maka akan berakibat pada hal-hal sepeti tertundanya proses produksi, penjualan sehingga akan menghambat dalam perolehan laba atau pendapatan. Kehilangan penjualan berarti kehilangan pelanggan. Sedangkan pelanggan merupakan asset penting agar usaha yang dijalankan dapat berjalan lancar. Tidak memilki pelanggan atau kehilangan pelanggan maka kehilangan pula kesempatan untuk mendapatkan pendapatan laba. Sedangkan menurut ( Handoko : 2010) fungsi persediaan bahan baku antara lain ; 1). Fungsi *decoupling*, 2). Fungsi *economic lot sizing*, dan 3). Fungsi antisipasi.

Pada usaha pembuatan tikar daun purun ini yang menjadi masalah adalah terbatasnya bahan baku daun purun. Semakin sempitnya lahan pohon daun purun dengan beralihnya fungsi menjadi lahan pohon sawit maka semakin kecilnya jumlah daun purun untuk diproduksi. Sehingga permintaan dari luar belum terpenuhi dengan baik.

4. Profil tikar daun purun tidak variatif

Dalam melaksanakan penetapan harga, berdasarkan pendapat Kotler 1996, maka produsen harus memperhatikan *Differensiasi dan Life Cycle Produk*. Dalam memenangkan pasar bagi suatu produk tentunya sangat dibutuhkan perbedaan dengan produk kompetitor. Untuk itu sangat diperlukan pemahaman akan perbedaan terhadap competitor baik aspek kualitas, pelayanan dan factor  lainnya. Di samping itu harus mengenal posisi produk yang dikaitkan dengan waktu dan besarnya penjualan. Dengan pengenalan dan pemahaman kondisi produk maka produsen akan lebih mudah dan bebas menentukan tarif.

Usaha pembuatan tikar daun purun ini produk yang dihasilkan belum variatif baru sebatas produk tikar saja belum menghasilkan produk-produk variatif lain seperti tempat tisu, tempat sampah, dan lain sebagainya. Masalah inilah yang menjadi kendala mereka dalam menjual produk. Jika diberikan pelatihan oleh instansi terkait maka hasilnya akan lebih meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

5. Dukungan pemerintah daerah belum optimal

Dukungan yang diberikan pihak Pemerintah Daerah belum optimal di Lokasi usaha ini, karena masih terfokus di sentra pembuatan tikar daun purun di wilayah Desa Pedamaran, tetapi untuk lokasi di Kecamatan 3-4 Ulu masih perlu pembinaan yang lebih serius dari Pemda Daerah, karena potensi yang dimiliki wilayah ini masih sangat potensial dan jika dikembangkan secara terus menerus usaha pembuatan tikar daun purun ini akan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengurangi jumlah kemiskinan.

6. Tidak memiliki akses ke lembaga keuangan

Usaha pembuatan tikar daun purun ini masih banyak kendala untuk mengembangkannya, salah satunya adalah lemahnya akses ke lembaga keuangan, karena produk yang mereka hasilkan masih terbatas, sehingga mereka belum mampu memberikan jaminan barupa barang atau bentuk jaminan lain. Padahal pemerintah telah memperingatkan lembaga-lembaga keuangan untuk menyentuh kebutuhan UKM yang memiliki keterbatasan dana pengembangan usaha melalui program KUR yang telah dilakukan BRI.

Menurut Tim Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Tujuan program KUR adalah mengakselerasi pengembangan kegiatan perekonomian di sektor riil dalam rangka penanggulangan dan pengentasan kemiskinan serta perluasan kesempatan kerja. Secara lebih rinci, tujuan program KUR adalah sebagai berikut:

* Mempercepat pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Koperasi (UMKMK)
* Meningkatkan akses pembiayaan dan mengembangkanUMKM & Koperasi kepada Lembaga Keuangan
* Sebagai upaya penanggulangan / pengentasan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja

7. Belum terorganisasi dengan baik

Usaha tikar daun purun di kecamatan 3-4 Ulu ini belum terorganisir dengan baik, usaha ini dilakukan secara sendiri-sendiri belum bersinergi menjadi sebuah kelompok usaha baru. Jika mereka bersinergi diharapkan usaha mereka lebih terorganisir dengan baik sehingga hasilnya akan lebih meningkat dan mampu bersaing dengan pasar lokal.

Menurut Hani Handoko dalam buku Manajemen Edisi 2, “Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang di mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.

**5.4. Solusi yang ditawarkan dari penelitian ini.**

1. Perlu adanya pelatihan dari Pemerintah daerah tentang produk tikar selain gulungan tikar.

2. Perlu diberikan akses dari aspek keuangan, pemasaran, manajerial

3. Ke depan perlu dikembangkan infrastruktur untuk membangun sentra pembuatan produk berbahan daun purun, karena sangat ramah lingkungan.

4. Industri pembuatan tikar daun purun di kelurahan 3-4 kecamatan seberang Ulu 1 perlu diangkat ke permukaan, karena desa ini belum pernah mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah Kota Palembang dan belum pernah masuk daerah binaan pemerintah.

**5.5. Luaran yang diharapkan dari penelitian ini**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan nilai positif dalam mengembangkan usaha ini, sehingga luaran yang diharapkan dari penelitian ini,

1. Diharapkan akan muncul wirausaha baru dari kalangan ibu-ibu dari desa ini, sehingga tingkat kesejahteraan mereka meningkat.
2. Dengan adanya pelatihan tentang pembuatan tikar yang lebih variatif, maka nilai jual produk ini akan semakin meningkat.
3. Ke depan jika desa ini terus dibina oleh pihak-pihak terkait, diharapkan akan muncul sentra industri baru, terutama kerajinan tangan berbahan daun purun.

**BAB VI**

**RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

Penelitian ini masih merupakan tahapan awal dari keseluruhan penelitian, sehingga rencana ke depan dari penelitian ini, antara lain;

1. Memberikan pengetahuan tentang konsep bisnis dan strategi menjual kepada calon pembeli.
2. Memotivasi pelaku dan pengrajin tikar untuk mengembangkan produksinya, dengan memberikan alternatif motif produk yang dihasilkan selain tikar.
3. Menginformasikan kepada para pengrajin tentang pengelolaan limbah daun purun, seperti yang sudah dilakukan oleh mereka dengan cara dibakar dan penggunaan zat pewarna yang dapat ditoleransi dengan mengacu pada pedoman penggunaan obat dan zat perwarna sesuai dengan pedoman dari Dinas Kesehatan, Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas perindustrian dan perdagangan.
4. Mempublikasikan laporan hasil penelitian dalam bentuk prosiding dan jurnal.

**BAB VII**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**7.1. Kesimpulan**

**7.1.1. Potensi-potensi yang dimiliki Usaha tikar daun purun di Kelurahan 3-4 Seberang Ulu 1**

1**.** Usaha pembuatan tikar purun merupakan usaha turun temurun

2. Bahan dasar tersebut masih memanfaatkan kearifan lokal

3. Sebagian pengrajin tikar purun dilakukan oleh kaum perempuan yang juga bertindak sebagai ibu rumah tangga

**7.1.2. Kendala-kendala yang dihadapi usaha pembuatan tikar daun purun**

1. Aspek pemasaran terbatas

2. Lemahnya kemampuan tawar menawar (*bargaining power*)

3. Bahan baku daun purun terbata

4. Profil tikar daun purun tidak variatif

5. Dukungan pemerintah daerah belum optimal

6. Tidak memiliki akses ke lembaga keuangan

7. Belum terorganisasi dengan baik

**7.1.3. Solusi yang ditawarkan dari penelitian ini**

1. Perlu adanya pelatihan dari Pemerintah daerah tentang produk tikar selain gulungan tikar.

2. Perlu diberikan akses dari aspek keuangan, pemasaran, manajerial

3. Kedepan perlu dikembangkan infrastruktur untuk membangun sentra pembuatan produk berbahan daun purun, karena sangat ramah lingkungan.

4. Industri pembuatan tikar daun purun di kelurahan 3-4 Kecamatan Seberang Ulu 1 perlu diangkat ke permukaan, karena desa ini belum pernah mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah Kota Palembang dan belum pernah masuk daerah binaan pemerintah.

**5.2. Saran**

1. Sebaiknya Pemerintah Daerah lebih optimal dalam memberikan pembinaan dan pelatihan kepada lokasi-lokasi baru yang memiliki potensi usaha seperti usaha pembuatan tikar daun purun di Kecamatan 3-4 Ulu.

2. Sebaiknya penyediaan bahan baku daun purun perlu dilestarikan dengan membuka areal baru untuk pembibitan dan penanaman daun purun, karena sekarang ini area pohon daun purun sudah banyak yang beralih fungsi menjadi pohon kelapa sawit.

3. Sebaiknya usaha pembuatan daun purun yang melibatkan kaum perempuan diberikan akses ke lembaga keuangan, agar usaha ini terus berkembang dan menjadi ikon baru bagi kota Palembang, selain songket, pempek dan lain sebagainya.

4. Sebaiknya para pelaku usaha pembuatan tikar daun purun ini diberikan pelatihan tentang aspek manajerial, pemasaran, pembukuan dan aspek-aspek pendukung lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Filandari, Mitha. 2013. Artikel : *Lemahnya daya saing produk dalam negeri terhadap produk luar negeri.* Jakarta : Universitas Guna Darma.

Handoko, Hani.2014. *Pengantar Manajemen*. Penerbit : BPFE, Jogyakarta

Kotler, Philip. 2008. *Manajemen pemasaran*. Penerbit Jakarta : PT.Erlangga.

M.Rohali, Koran Sindo. 2015. *Pameran Tingkat Nasional dan Internasional*. 15 Maret 2015

Malhotra, Naresh.K.2010. *Komunikasi Pemasaran Moderen.* Jogyakarta : Cakra Ilmu.

Narayan, Deepa2009. *Aspek pemberdayaan*. Penerbit; Voice of poor.

Nierenberg, Juliet;Irene, S Ross. 2003. *The Secrets of Successful Negotiation : Effective Strategies to Improve Your Negotiating Skills*. Singapore.Duncan Baird Publishers.hal 11

Nugroho, Riant.2008. *Pemberdayaan perempuan.* Jakarta : Penerbit Andi Offset.

Porter. Michael E. 2007. *Strategi Bersaing*. Tangerang : Kharisma Publishing

Tim Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TPN2K) <http://www.tnp2k.go.id/id/tanya-jawab/klaster-iii/progam-kredit-usaha-rakyat-kur/>